

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Ibnu Katsir

a. Biografi Ibnu Katsir

Ibnu Katsir dijuluki sebagai *Al-Hāfiẓ*, *Al-Hujjah*, *Al-Muarrikh*, dan *As-Siqah*. Nama lengkap beliau adalah Imaduddin Abul Fida Isma'il Ibnu Umar Ibnu Katsir Al-Qurasyi Al-Bashrawi Ad-Dimasqiy Asy-Syafi'i. Beliau lahir pada tahun 700 H di sebuah desa yang bernama Mijdal daerah bagian Bushra. Ayahnya wafat ketika beliau berusia tiga tahun dan beliau dikenal sebagai khatib di kota itu. Beliau merupakan anak bungsu. Beliau diberi nama Ismail sesuai dengan nama kakak tertua beliau yang telah wafat ketika sedang menimba ilmu di kota Damaskus sebelum beliau lahir.¹

Sejak wafat ayahnya, beliau di asuh oleh kakaknya yang bernama Kamal Al-Din Abd Wahhab di Damaskus. Dari sinilah beliau memulai menuntut ilmu dan banyak bertemu dengan ulama-ulama besar, termasuk Syaikh Al-Islam Ibnu Taimiyah, Baha Al-Din Al-Qasimy bin Asakir, dan Ishaq bin Yahya Al-Amidi. Beliau tidak hanya menguasai ilmu bidang tafsir tetapi juga menguasai ilmu dibidang hadits, fiqh, dan tarikh, beliau juga mempelajari ilmu-ilmu keislaman lainnya. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya karya-karya beliau yang berkaitan dengan hal tersebut. Maka dari itu beliau diberi gelar sebagai, *mufasssir*, *muhaddis*, *faqih*, dan *muarrikh*.²

Dalam memahami ilmu di bidang studi hadits, beliau sangat serius dan antusias. Beliau meriwayatkan hadits secara langsung dari para *huffadh* termasyhur

¹ Abu Ihsan Al-Atsari, *Al-Bidayah Wan Nihayah Masa Khulafa'ur Rasyidin Terj. Tartib Wa Tahdzib Kitab Al-Bidayah Wan Nihayah*, 1 ed. (Jakarta: Darul Haq, 2004), 5.

² Maliki, "Tafsir Ibn Katsir: Metode Dan Bentuk Penafsirannya," *El-Umdah* 1, no. 1 (1 Januari 2018): 76, <https://doi.org/10.20414/elumdah.v1i1.410>.

pada zamannya, seperti Syaikh Najm Al-Din Al-Asqalani dan Syihab Al-Din Al-Hajjar atau yang lebih dikenal dengan panggilan Ibn Al-Syahnah, beliau seorang ahli hadits dari *Dar Al-Hadits Al-Asyrafīyah*. Beliau juga mendalami ilmu *Rijal Al-Ḥadis* yang dibimbing langsung oleh Al-Hafidh Al-Kabir Abu Al-Hajjaj Al-Mizzi, beliau adalah penulis kitab *Tahzīb Al-Kamāl*, merupakan sebuah kitab standar dalam ilmu *rijal al-ḥadis*. Beliau tidak hanya memperoleh ilmu dari Al-Hafidh Al-Mizzi melainkan juga dapat menikahi putri kesayangan Al-Mizzi yang bernama Zainab sebagai istrinya.

Ibnu Katsir juga mendalami ilmu fiqh. Dalam menimba ilmu fiqh beliau dididik oleh dua orang guru yang termasyhur yaitu Al-Syekh Burhan Al-Din Al-Farizi dan Kamal Al-Din ibn Qadhi Syuhbah. Beliau telah selesai menghafal kitab *Al-Tanbīh* karya Al-Syairazi yang merupakan kitab *furū' Mazhab Al-Syāfi'ī* dan *Mukhtaṣar Ibn Al-Ḥājjib* dalam studi ushul fiqh. Selain itu, ada dua bidang studi keilmuan yang membuat Ibnu Katsir dikenal sebagai ilmuwan islam pada masa sesudah-sudahnya, yaitu ilmu *tarikh* (sejarah) dan tafsir al-Qur'an. Dalam bidang ilmu tarikh Ibnu Katsir berguru kepada Al-Hafidh Al-Barzali, penulis kitab *tarikh* yang disebut sebagai *muarrikh al-syam* karena dalam kitab tersebut beliau membedah peristiwa-peristiwa yang terjadi sampai pada tahun 738 H dan merupakan yang digunakan sebagai rujukan oleh Ibnu Katsir.

Dalam mendalami ilmu al-Qur'an dan tafsir, Ibnu Katsir sudah menaruh perhatian dari awal masa kegiatan belajarnya. Dalam buku model penafsiran hukum Ibnu Katsir yang mengutip dari kitab *Al-Bidāyah Wa Al-Nihāyah*, menjelaskan bahwa Ibnu Katsir telah menyelesaikan hafalan al-Qur'annya pada tahun 711 H, dan diteruskan dengan mendalami ilmu *qira'at*. Sedangkan dalam mempelajari ilmu tafsir, Ibnu Katsir tidak memberikan informasi langsung tentang guru-guru yang membimbingnya, namun berdasarkan

penjelasan beliau di kitab *Al-Bidāyah Wa Al-Nihāyah*, bahwa beliau hanya menghadiri kuliah yang disediakan oleh Syaikh Al-Islam Ibn Taymiyyah dan para ulama yang mengajar ilmu sudi tafsir. Dari hasil kuliah ini, Ibnu Katsir memperoleh bekal ilmu tafsir. Hal ini dapat dibuktikan dengan sebagian besar muqaddimah tafsir Ibnu Katsir yang menjelaskan tentang prinsip-prinsip penafsiran yang dikutip langsung dari tulisan-tulisan Ibnu Taymiyyah dalam kitabnya, *Muqaddimah Fī Uṣūl Al-Tafsīr*.¹

Ibnu Katsir wafat pada hari kamis di bulan sya'ban tahun 774 H di kota Damaskus. Sebelum wafat, beliau kehilangan penglihatannya. Jasad beliau dimakamkan disebelah makam gurunya yaitu, Taqiyyudin Ibnu Taimiyyah. Semasa hidupnya, beliau dikenal sebagai seorang yang memiliki ketinggian ilmu, dan karya-karya beliau banyak memberikan kontribusi yang besar bagi masyarakat.²

b. Karya-karya Ibnu Katsir

Ibnu Katsir menulis beberapa kitab dalam bidang tarikh (sejarah) diantaranya: *Al-Bidāyah Wa Al-Nihāyah* (yang terdiri dari 14 jilid), *Al-Fuṣūl Fī Sīrah Al-Rasūl*, *Ṭabaqāt Asy-Syāfi'iyah*, *Qaṣaṣ Al-Anbiyā*, dan *Manāqib Al-Imām Asy-Syāfi'*. Dari kelima kitab tersebut, *Al-Bidāyah Wa Al-Nihāyah* adalah karya yang paling monumental dalam bidang tarikh. Kitab ini sampai sekarang masih dipakai sebagai referensi utama dalam kajian keilmuan sejarah islam.

Dalam bidang hadits, Ibnu Katsir menulis beberapa kibat hadits diantaranya: *Jāmi Al-Masānīd Wa Al-Sunan*, *Al-Kutub Al-Sittah*, *Al-Takmilah Fī Ma'rifat Al-Siqat Wa Al-Du'afā Wa Al-Mujahal*, *Al-Mukhtasar* sebagai ikhtisar kitab *Muqoddimah Li 'Ulum Al-Hadits* karya Ibn Salah, dan *Adillah Al-Tanbih Li 'Ulum Al-Hadits*. Beliau juga menyarahi

¹ Hasan Bisri, *Model Penafsiran Hukum Ibnu Katsir* (Bandung: LPPM UIN SGD, 2020), 20–22.

² Muhammad Sofyan, *Tafsir Wal Muafassirun*, 1 ed. (Medan: Perdana Publishing, 2015), 54.

kitab *Ṣaḥīḥ Bukhārī* yang penyempurnaannya dilanjutkan oleh Ibn Hajar Al-Asqalani.

Dalam disiplin ilmu fiqh, karyanya tidak dapat terselesaikan. Beliau berencana membuat kitab fiqh yang bersandarkan pada al-Qur'an dan hadits, namun hanya satu bab saja yang baru ditulis yaitu tentang ibadah dan haji. Dalam disiplin ilmu tafsir beliau menulis kitab tafsir lengkap 30 juz yang diberi nama tafsir al-Qur'an al-adzim atau yang sering dikenal dengan tafsir Ibnu Katsir.

Para ulama memberikan pujian kepada Ibnu Katsir karena telah menulis begitu banyak kitab. Misalnya al-Zahabi, beliau mengatakan bahwa “Ibnu Katsir adalah imam besar yang bertindak sebagai mufti, ahli hadits, ahli tafsir yang agung”. Al-Suyuti juga mengungkapkan bahwa “tafsir Ibnu Katsir merupakan tafsir yang tidak ada duanya, belum pernah ditemukan kitab tafsir yang sistematis dan karakteristiknya menyerupai kitab tafsir ini”.¹

2. Tafsir Ibnu Katsir

a. Latar belakang penulisan tafsir Ibnu Katsir

Tafsir Ibnu Katsir ditulis oleh Ismail bin Anwar bin Katsir Al-Dimasqiy (w. 1372) dengan judul tafsir *Al-Qur'an Al-'Adzim*. Tafsir Ibnu Katsir ditulis menggunakan gaya yang sama dengan tafsir Ibnu Jarir Al-Thabari. Tafsir Ibnu Katsir merupakan salah satu tafsir yang paling tersohor dari abad ke-8 H, dan tafsir Ibnu Katsir termasuk tafsir *bi al-ma'tsur*. Tafsir Ibnu Katsir menggunakan sumber-sumber primer dan menguraikan ayat-ayat al-Qur'an dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami. Tafsir ini lebih menekankan riwayat-riwayat yang otentik dan menolak pengaruh asing seperti *israiliyat*. Kitab tafsir ini telah banyak dipublikasikan dan terdapat bentuk ringkas

¹ Maliki, “Tafsir Ibn Katsir,” 77–78.

yang telah dikoreksi oleh Muhammad Ali Al-Shabuni dan sudah dipublikasikan.¹

Sistematika yang digunakan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya yaitu menafsirkan semua ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan tartib urutan ayat dalam mushaf al-Qur'an, yang diawali dengan surah al-fatihah dan diakhiri dengan surah an-nas dan mengelompokkan ayat-ayat yang satu konteks pembahasan pada satu tempat. Sebelum menafsirkan al-Qur'an, beliau menerangkan prinsip-prinsip penafsiran pada *muqoddimah*nya, dan sebagian besar kupasan beliau merupakan nukilan dari tulisan Ibnu Taimiyyah.²

b. Metode penafsiran Tafsir Ibnu Katsir

Metode yang digunakan oleh Ibnu Katsir dalam menafsirkan Al-Qur'an adalah metode ideal yang banyak digunakan dalam bidang kajian tafsir. Menurutnya, metodologi yang tepat dalam menafsirkan al-Qur'an adalah:

- 1) Menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an itu sendiri.
- 2) Menggunakan sunnah untuk penjas al-Qur'an, jika tidak menemukan ayat lain untuk menjelaskan. Ibnu Katsir menerangkan bahwa imam Syafi'i pernah berkata, "setiap hukum yang ditetapkan Rasulullah merupakan hasil dari pemahaman terhadap al-Qur'an".
- 3) *Qoul As-Sahabah*, ketika tidak menemukan pembahasannya di dalam al-Qur'an dan hadits, maka para sahabat mengetahui banyak tentang sebab-sebab ayat-ayat itu diturunkan dan kondisi pada saat itu.
- 4) Merujuk pada tabiin bila tidak menemukan tafsirnya dalam Al-Qur'an, sunnah dan *qoul* sahabat.

Ketika menyoal tafsir *bi ra'yi* (berasal dari pendapat) Ibnu Katsir menyebutkan, "tentang *bi ra'yi*,

¹ Thameem Ushama, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an (Kajian Kritis, Objektif & Komprehensif)*, 1 ed. (Jakarta: Riora Cipta, 2000), 75–76.

² Hasan Bisri, *Model Penafsiran Hukum Ibnu Katsir*, 42.

kalangan salaf cenderung melarang mereka yang tidak memiliki basik pengetahuan tentang tafsir untuk menafsirkan al-Qur'an. Berbeda dengan mereka yang memiliki basik disiplin ilmu bahasa dan syari'at yang mendapat legalitas dari kalangan salaf untuk melakukan penafsiran". Mereka yang memahami disiplin ilmu bahasa dan syari'at boleh saja untuk berbincang tentang tafsir *bi ra'yi*.¹

Dalam penyampaiannya tafsir ini Ibnu Katsir memakai metode analitis (*tahlili*). Tafsir Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya menyajikan secara runtut dimulai dari surah al-fatihah sampai an-nas sesuai dengan urutan mushaf Utsmani. Dan dengan tidak mengabaikan aspek *asbab al-nuzul* dan juga munasabah ayat atau melihat hubungan antara satu ayat dengan ayat yang lainnya. Namun demikian, metode penafsiran kitab tafsir ini juga bisa dikatakan semi tematik.²

c. Corak penafsiran Tafsir Ibnu Katsir

Penafsiran tafsir Ibnu Katsir bercorak tafsir *bi ma'tsur*, yaitu penafsiran dengan al-Qur'an, hadits, dan perkataan para sahabat dan tabi'in.³ Ibnu Katsir terkadang menguraikan beberapa aturan linguisti, i'rab, nahwu dan balaghah, hal itu sangat jarang dan semata-mata ditunjukkan untuk membantu dan memudahkan pembaca agar dapat memahami ayat secara luas. Pembahasan dalam tafsir ini pada dasarnya menjelaskan sekedarnya saja.⁴

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Perilaku Cyberbullying Dalam Al-Qur'an

Dalam al-Qur'an tidak ada penjelasan tentang perilaku *cyberbullying*, tetapi al-Qur'an menerangkan tentang *bullying* atau perundungan. Dan *cyberbullying* merupakan bentuk lain dari *bullying*. Berikut beberapa kata

¹ Muhammad Sofyan, *Tafsir Wal Muafassirin*, 55–56.

² Maliki, "Tafsir Ibn Katsir," 83.

³ Hasan Bisri, *Model Penafsiran Hukum Ibnu Katsir*, 46.

⁴ Muhammad Sofyan, *Tafsir Wal Muafassirin*, 56.

al-Qur'an yang memiliki makna yang sama dengan perilaku *cyberbullying*.¹

a. Ifk

Kata *ifk* dalam kamus berasal dari kata *afaka* yang berarti dusta bohong.² Sedangkan di dalam buku ensiklopedia makna al-Qur'an kata *ifk* diartikan sebagai *asyaddu kazāb* (sangat berlebihan dalam melakukan kedustaan). Dan *afaka* diartikan sebagai *al-kazzāb* (orang yang banyak berdusta).³ Seperti yang terkandung pada surah An-Nūr (24): 11:

إِنَّ الَّذِينَ جَاءُوا بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِّنكُمْ لَا نَحْسِبُهُ شَرًّا لَّكُمْ
بَلْ هُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ لِكُلِّ أَمْرٍ مِّمَّ مَّا أَكْتَسَبَ مِنَ الْإِثْمِ
وَالَّذِي تَوَلَّى كِبْرَهُ مِنْهُمْ لَهُ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١١﴾

Menurut Al-Ragib Al-Asfani kata الإِفْكُ adalah setiap hal yang dipalingkan dari hadapan seseorang, yang sebenarnya pantas dia dapatkan. Dan kata إِنْكَ ini diumpakan sebagai angin yang diubah arah tiupnya, dinamakan مُؤْتَفِكَةٌ yang berarti mereka dipalingkan dari aqidah yang benar ke aqidah yang salah, dari ucapan yang jujur ke ucapan yang bohong, dan dari perbuatan yang bagus ke perbuatan yang buruk.⁴

Kata *ifk* di dalam al-Qur'an digunakan sebanyak 30 kali, 24 kali sebagai kata kerja, dan 6 kali sebagai kata benda, berikut pembagiannya.⁵

¹ Setiahawa, Syafrin, dan Arif, "Cyberbullying Di Media Sosial Instagram Ditinjau Dari Perspektif Islam," 142.

² Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, xiv ed. (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 31.

³ Dhuha Abdul Jabbar dan N. Burhanudin, *Ensiklopedia Makna Al-Qur'an Syarah Alfaazhul Qur'an* (Bandung: Media Fitrah Rabbani, 2012), 46.

⁴ Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufradat Fi Gharibil Qur'an*, Terj. Ahmad Zaini Dahlan, *Jilid 1* (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), 68.

⁵ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Fazh Al-Qur'an Al-Karim* (Beirut: Dar Al-Fikr, 1992), 34-35.

Tabel 4. 1 Kosa kata *ifk* dan derivasinya di dalam al-Qur'an

No.	Kosa Kata	Arti Kata	Nama Surah dan Ayat
1.	لَتَأْتِيَكَنَا	Memalingkan	Al-Aḥqāf (46):22
2.	يَأْفِكُونَ	Kepalsuan	Al-A'rāf (7):117
3.	يَأْفِكُونَ	Mengada-ada	Asy-Syu'arā' (26):45
4.	أَفَاكٍ	Dipalingkan	Az-Zāriyāt (51):9
5.	تُؤْفِكُونَ	Dipalingkan	Al-An'am (6):95
6.	تُؤْفِكُونَ	Dipalingkan (dari kebenaran)	Yunus (10):34
7.	تُؤْفِكُونَ	Dipalingkan (dari kebenaran)	Fāṭir (35):3
8.	تُؤْفِكُونَ	Dipalingkan (dari kebenaran)	Gāfir (40):62
9.	يُؤْفِكُ	Dipalingkan (dari kebenaran)	Gāfir (40):63
10.	يُؤْفِكُ	Dipalingkan (dari kebenaran)	Az-Zāriyāt (51):9
11.	يُؤْفِكُونَ	Dipalingkan (dari kebenaran)	Al-Mā'idah (5):75
12.	يُؤْفِكُونَ	Berpaling	At-Taubah (9):30
13.	يُؤْفِكُونَ	Dipalingkan	Al-'Ankabūt (29):61
14.	يُؤْفِكُونَ	Dipalingkan (dari kebenaran)	Ar-Rūm (30):55
15.	يُؤْفِكُونَ	Dipalingkan	Az-Zukhruf (43):87

16.	يُؤْفِكُونَ	Dipalingkan (dari kebenaran)	Al-Munāfiqūn (63):4
17.	بِالْأَفْكِ	Berita bohong	An-Nūr (24):11
18.	إِفْكَ	Berita bohong	An-Nūr (24):12
19.	إِفْكَ	Kebohongan	Al-Furqān (25):4
20.	إِفْكَ	Kebohongan	Saba' (34):43
21.	إِفْكَ	Kedustaan	Al-Aḥqāf(46):11
22.	إِفْكَ	Kebohongan	Al-'Ankabūt (29):17
23.	أَفْكَ	Kebohongan	Aṣ-Ṣaffāt (37):86
24.	إِفْكَهُمْ	Kebohongan	Aṣ-Ṣaffāt (37):151
25.	إِفْكَهُمْ	Kebohongan	Al-Aḥqāf (46):28
26.	أَفْكَ	Pendusta	Asy-Syu'arā (26):222
27.	أَفْكَ	Pembohong	Al-Jāsiyah (45):7
28.	وَالْمُؤْتِفِكَةَ	Menjungkir balikkan	An-Najm (53):53
29.	وَالْمُؤْتِفِكْتِ	Dijungkir balikkan	At-Taubah (9):70
30.	وَالْمُؤْتِفِكْتِ	Dijungkir balikkan	Al-Hāqqah (69):9

b. Lumazah

Kata *lumazah* berasal dari kata يلمز - يلمز - يلمز, yang berarti mencela, atau memakinya. Menurut imam

Ash-Shabuni kata *لمزة*, adalah *al-ṣīgat mubālaghah* dari *binā’ fu’alatun* yang berarti “banyak”, “sering”, dan “berulang-ulang”. Dan Al-Jauhari mengartikan *al-lumazah* sebagai *al-‘āib* (cacat). Asal maknanya adalah isyarat dengan tangan. Maksudnya *al-lumazah* ialah banyak menyacat, atau membuka aib.¹ Seperti dalam surah Al-Humazah (104) : 1:

وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ

Kata *al-hammaz* dan *al-lammaz* diatas sekilas tampak sama, namun keduanya memiliki arti yang berbeda. Dijelaskan dalam tafsir Ibnu Katsir bahwa kata *al-hammaz* dimaknai sebagai orang yang melancarkan umpatan berbentuk ucapan, sementara kata *al-lammaz* diartikan sebagai orang yang melakukan celaan dalam bentuk perbuatan, artinya memandang rendah dan menilai kurang orang lain.²

Tabel 4. 2 Kosakata lumazah dan derivasinya di dalam al-Qur’an

No.	Kosa Kata	Arti Kata	Nama Surah dan Ayat
1.	تَلْمِزُوا	Kamu mencela	Al-Hūjurāt (49):11
2.	يَلْمِزُكَ	Dia mencelamu	At-Taubah (9):58
3.	يَلْمِزُونَ	Mencela	At-Taubah (9):79
4.	لُّمَزَةٌ	Pencela	Al-Humazah (104):1

c. Sakhara

Kata *sakhara* adalah bentuk *mashdar* dari kata: *sakhira – yaskharu – sakhrān*, yang tersusun dari huruf: *sin, kha, dan ra* yang memiliki arti “merendahkan” dan

¹ Dhuha Abdul Jabbar dan N. Burhanudin, *Ensiklopedia Makna Al-Qur’an Syarah Alfaazhul Qur’an*, 592.

² Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 8*, Terj. M. Abdul Ghoffar, dkk. (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2004), 538.

“menundukkan”. Arti yang pertama berkembang menjadi beberapa arti, diantaranya: “mengolok-olok” suatu hal yang bersifat merendahkan yang lain, “meninggalkan” memandang hina atau rendah dan tidak menghormati yang ditinggalkan, “menghina” memandang rendah derajat atau status sosial orang yang dihinanya.¹ Seperti dalam surah Al-Hujurat (49):11.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ اَنْ يَّكُوْنُوْا
 خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ اَنْ يَّكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا
 تَلْمِزُوْا اَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوْا بِاللُّغٰتِ بِئْسَ الْاَسْمُ الْفُسُوْقُ
 بَعْدَ الْاِيْمٰنِ ۗ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَاُولٰٓئِكَ هُمُ الظَّالِمُوْنَ ﴿١١﴾

Dalam kamus *al-ma'any* kata *sakhara* terbagi menjadi dua yaitu, memakai tasydid dan tidak menggunakan tasydid. Kata *sakhara* yang menggunakan tasydid mempunyai arti: menundukkan, dan mengendalikan. Sedangkan, kata *sakhara* yang tidak menggunakan tasydid memiliki arti: menghina, mengejek, mengolok-olok, mencemooh, dan menertawakan.²

Kata *sakhara* dan derivasinya di dalam al-Qur'an terulang sebanyak 42 kali: dalam bentuk kata kerja sebanyak 32 kali, dan dalam bentuk kata benda sebanyak 10 kali, berikut tabel ayatnya.³

¹ Sahabuddin dan M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an : Kajian Kosakata jilid 3* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 867.

² “Terjemahan dan Arti kata سخر Dalam bahasa indonesia, Kamus istilah bahasa Indonesia bahasa Arab Halaman,” diakses 26 Januari 2023, <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/%D8%B3%D8%AE%D8%B1/>.

³ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Fazh Al-Qur'an Al-Karim*, 347–48.

Tabel 4. 3 Kosa kata *sakhara* dan derivasinya di dalam al-Qur'an

No.	Kosa Kata	Arti Kata	Nama Surah dan Ayat
1.	سَخَرَ	Mengejek	At-Taubah (9):79
2.	سَخِرُوا	Diperolok-olok	Al-An'am (6):10
3.	سَخِرُوا	Mengejeknya	Hud (11):38
4.	سَخِرُوا	Mencemooh	Al-Anbiya' (21):41
5.	تَسَخَّرُوا	Mengejek	Hud (11):38
6.	تَسَخَّرُونَ	Mengejekmu	Hud (11):38
7.	نَسَخَّرُ	Mengejek (kami)	Hud (11):38
8.	بَسَخَّرَ	Mengolok-olok	Al-Hujurat (49):11
9.	يَسَخَّرُونَ	Menghina	Al-Baqarah (2):212
10.	فَيَسَخَّرُونَ	Mengejek	At-Taubah (9):79
11.	وَيَسَخَّرُونَ	Menghinamu	Aş-Saffat (37):12
12.	سَخَّرَ	Menundukkan	Ar-Ra'd (13):2
13.	وَسَخَّرَ	Menundukkan	Ibrahim (14):32
14.	وَسَخَّرَ	Menundukkan	Ibrahim (14):32
15.	وَسَخَّرَ	Menundukkan	Ibrahim (14):33
16.	وَسَخَّرَ	Menundukkan	Ibrahim (14):33
17.	وَسَخَّرَ	Menundukkan	Al-Nahl (16):12
18.	سَخَّرَ	Menundukkan	Al-Nahl (16):14

No.	Kosa Kata	Arti Kata	Nama Surah dan Ayat
19.	سَخَّرَ	Menundukkan	Al-Ḥajj (22):65
20.	وَسَخَّرَ	Menundukkan	Al-‘Ankabūt (29):61
21.	سَخَّرَ	Menundukkan	Luqmān (31): 20
22.	وَسَخَّرَ	Menundukkan	Luqmān (31):29
23.	وَسَخَّرَ	Menundukkan	Fāṭir (35):13
24.	وَسَخَّرَ	Menundukkan	Az-Zumar (39):5
25.	سَخَّرَ	Menundukkan	Az-Zukhruf (43):13
26.	سَخَّرَ	Menundukkan	Al-Jāsiyah (45):12
27.	وَسَخَّرَ	Menundukkan (pula)	Al-Jāsiyah (45): 13
28.	سَخَّرْنَا	Kami menundukkan	Al-Anbiyā’ (21):79
29.	سَخَّرْنَا	Kami telah menundukkan	Ṣād (38):18
30.	فَسَخَّرْنَا	Kami menundukkan	Ṣād (38):36
31.	سَخَّرْنَاَهَا	Kami telah menundukkannya	Al-Ḥajj (22):36
32.	سَخَّرَهَا	Dia menundukkannya	Al-Ḥajj (22):37
33.	سَخَّرَهَا	Dia menimpakan	Al-Ḥāqqah (69):7
34.	يَسْتَسَخِرُونَ	Mereka sangat menghina	Aṣ-Ṣāffāt (37):14
35.	السَّاجِرِينَ	Memperolok-olok (agama Allah)	Az-Zumar (39):56
36.	سِخْرِيًّا	Bahan ejekan	Al-Mu’minūn (23):110

No.	Kosa Kata	Arti Kata	Nama Surah dan Ayat
37.	سَخِرْنَا	(bahan) olok-olokan	Şād (38):63
38.	سُخِرْنَا	Mempergunakan	Az-Zukhruf (43):32
39.	المُسَخَّرِ	Dikendalikan	Al-Baqarah (2):164
40.	مُسَخَّرَاتٌ	Tunduk	Al-A'rāf (7):54
41.	مُسَخَّرَاتٌ	Dikendalikan	Al-Naḥl (16):12
42.	مُسَخَّرَاتٌ	Mudah	Al-Naḥl (16):79

d. Istahzaa

Kata *istahzaa-yastahziu* merupakan *fi'il sulāṣī mazīd* dan mengikuti wazan *istaf'ala*.¹ Kata *istahzaa* berasal dari kata *hazaa* yang berarti mengejek, memperolok-olok.² *Istahzaa* ialah mengejek, sedangkan *huzuwa* dimaknai sebagai memperolok-olok ayat-ayat al-Qur'an, dengan cara berpaling dari-Nya serta memandang remeh dan tidak mau menjaga hukum-hukum-Nya.³ Seperti yang terdapat dalam (Q.S Al-Furqān (25): 41)

وَإِذَا رَأَوْكَ إِن يَتَّخِذُونَكَ إِلَّا هُزُوًا أَهَذَا الَّذِي بَعَثَ اللَّهُ

رَسُولًا

Maksud dari kata هُزُوًا adalah Allah memandang besar penghinaan yang dilakukan mereka dan mengingatkan mereka akan buruknya perilaku mereka

¹ Abdulaziz Abdurrahim, *Kamus Kecil: 80% Kosakata Al-Qur'an* (Depok: Bisa, 2010), 39.

² Mahmud Yunus, *Kamus Arab- Indonesia* (Jakarta: Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2010), 484.

³ Dhuha Abdul Jabbar dan N. Burhanudin, *Ensiklopedia Makna Al-Qur'an Syarah Alfaazhul Qur'an*, 693.

itu, dan Allah berfirman bahwa mereka memperlakukan hukum-hukum-Nya sebagai permainan, padahal mereka mengetahui dan mengakui kebenarannya. Dikatakan *هَرَضْتُ بِهِ* atau *اسْتَهْزَأْتُ*, artinya saya melecehkannya. Makna dari *الِاسْتِهْزَاءِ* ialah mencari ejekan (olokan). Meskipun terkadang kata tersebut digunakan untuk mengungkapkan perbuatan mengejek (mengolok).¹

Kata *istahzaa* dan derivasinya di dalam al-Qur'an terulang sebanyak 34 kali: dalam bentuk kata kerja sebanyak 25 kali, dan dalam bentuk kata benda sebanyak 9 kali, berikut pembagian ayatnya.²

Tabel 4. 4 Kosa kata *istahzaa* dan derivasinya di dalam al-Qur'an

No.	Kosa Kata	Arti Kata	Nama Surah dan Ayat
1.	تَسْتَهْزِئُونَ	Berolok-olok	At-Taubah (9): 65
2.	يَسْتَهْزِئُ	Akan memperolok-olok	Al-Baqarah (2): 15
3.	تَسْتَهْزِئُونَ	Mereka perolok-olok	Al-An'am (6): 5
4.	تَسْتَهْزِئُونَ	Diperolok-olok	Al-An'am (6): 10
5.	تَسْتَهْزِئُونَ	Memperolok-oloknya	Hud (11): 8
6.	تَسْتَهْزِئُونَ	Memperolok-olokannya	Al-Hijr (15): 11
7.	تَسْتَهْزِئُونَ	Perolok-olokan	An-Nahl (16): 34
8.	تَسْتَهْزِئُونَ	Perolok-olokan	Al-Anbiya' (21): 41

¹ Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufradat Fi Gharibil Qur'an*, Terj. Ahmad Zaini Dahlan, Jilid 3 (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), 871.

² Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Fazh Al-Qur'an Al-Karim*, 736-37.

No.	Kosa Kata	Arti Kata	Nama Surah dan Ayat
9.	تَسْتَهْزِئُونَ	Perolok-olokan	Asy-Syu'arā' (26): 6
10.	تَسْتَهْزِئُونَ	Memperolok-olokannya	Ar-Rūm (30): 10
11.	تَسْتَهْزِئُونَ	Memperolok-olokannya	Yāsīn (36): 30
12.	تَسْتَهْزِئُونَ	Mereka perolok-olokan	Az-Zumar (39): 48
13.	تَسْتَهْزِئُونَ	Mereka perolok-olokan	Gāfir (40): 83
14.	تَسْتَهْزِئُونَ	Memperolok-olokannya	Az-Zukhruf :43): 7
15.	تَسْتَهْزِئُونَ	Mereka perolok-olokan	Al-Jāsiyah (45): 33
16.	تَسْتَهْزِئُونَ	Mereka perolok-olokan	Al-Aḥqāf (46): 26
17.	اسْتَهْزِئُوا	Olok-oloklah	At-Taubah (9): 64
18.	اسْتَهْزِئِ	Mereka perolok-olokan	Al-An'am (6): 10
19.	اسْتَهْزِئِ	Diolok-olok	Ar-Ra'd (13): 32
20.	اسْتَهْزِئِ	Mereka perolok-olokan	Al-Anbiyā' (21): 41
21.	يُسْتَهْزَأُ	Diperolok-olokkan	An-Nisā' (4): 140
22.	مُسْتَهْزِئُونَ	Pengolok-olok	Al-Baqarah (2): 14
23.	الْمُسْتَهْزِئِينَ	Orang yang memperolok-olokan (mu)	Al-Hijr (15): 95
24.	هُزُوا	Ejekan	Al-Baqarah (2): 67
25.	هُزُوا	Bahan ejekan	Al-Baqarah (2): 231

No.	Kosa Kata	Arti Kata	Nama Surah dan Ayat
26.	هُزُوا	Bahan ejekan	Al-Mā'idah (5): 57
27.	هُزُوا	Bahan ejekan	Al-Mā'idah (5): 58
28.	هُزُوا	Sebagai olok-olokan	Al-Kahf (18): 56
29.	هُزُوا	Sebagai olok-olokan	Al-Kahf (18): 106
30.	هُزُوا	Bahan ejekan	Al-Anbiyā' (21): 36
31.	هُزُوا	Sebagai ejekan	Al-Furqān (25): 41
32.	هُزُوا	Menjadikannya olok-olokan	Luqmān (31): 6
33.	هُزُوا	Bahan olok-olok	Al-Jāsiyah (45): 9
34.	هُزُوا	(bahan) olok-olok	Al-Jāsiyah (45): 35

2. Penafsiran Ibnu Katsir Tentang Ayat-ayat Perilaku Cyberbullying

Peneliti setelah melakukan klasifikasi dalam kitab tafsir Ibnu Katsir, maka peneliti menemukan beberapa ayat yang berhubungan dengan perilaku *cyberbullying*, yaitu termuat dalam surah An-Nūr ayat 11-12, Al-Ḥujurāt ayat 11, Al-Humazah ayat 1, dan Al-Furqān (25): 41.

a. Tafsir Kata Ifk

Dilihat dari kronologis, asbabun nuzul, dan munasabah yang dijelaskan dalam tafsir Ibnu Katsir, kata *ifk* dan derivasinya memiliki penafsiran yang berbeda-beda, tiga belas kali kata *ifk* digunakan untuk menggambarkan orang-orang kafir yang dipalingkan dari kebenaran, sebab mereka selalu berdusta dalam percakapan yang mereka ucapkan.

Dua belas kata *ifk* digunakan untuk memperlihatkan kebohongan yang diucapkan oleh orang kafir terhadap Allah, Rasul, dan sembah yang mereka sembah. Sedangkan 3 kata *ifk* diartikan sebagai kebinasaan suatu negeri karena penduduknya tidak ada yang mempercayai ayat-ayat Allah. Dan 2 kata *ifk* diartikan sebagai berita bohong, yaitu perkataan yang tidak sesuai dengan faktanya. Dua kata *ifk* ini lah yang memiliki keterkaitan makna dengan perilaku *cyberbullying* yaitu membuat berita bohong yang tidak sesuai dengan kenyataan. Seperti yang Allah Subhanahu wa Ta'ala jelaskan: (Q.S An-Nūr 24:11-12).

إِنَّ الَّذِينَ جَاءُوا بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِّنْكُمْ لَا حَسْبُهُمْ شَرًّا
 لَّكُمْ بَلْ هُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ لِكُلِّ أَمْرٍ مِّنْهُمْ مَا أَكْتَسَبَ مِنْ
 الْإِثْمِ وَالَّذِي تَوَلَّى كِبْرَهُ مِنْهُمْ لَهُ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١١﴾
 لَوْلَا إِذْ سَمِعْتُمُوهُ ظَنَّ الْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بِأَنْفُسِهِمْ
 خَيْرًا وَقَالُوا هَذَا إِفْكٌ مُّبِينٌ ﴿١٢﴾

Tafsir Ibnu Katsir menafsirkan bahwa ayat ini hingga sembilan ayat berikutnya diturunkan berkaitan dengan Siti Aisyah ketika beliau dituduh oleh ahli *ifk* dari golongan kaum munafik dengan ucapan mereka yang bohong dan dusta hingga menimbulkan kecemburuan Allah SWT dan Nabinya terhadap Aisyah. Maka Allah SWT menurunkan wahyu untuk membersihkan kehormatan Aisyah, untuk itu Allah SWT berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ جَاءُوا بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ

“*Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golonganmu juga*”.

Yakni sebagian dari kamu, bukan satu atau dua orang saja, melainkan jama'ah (banyak orang). Dan orang yang paling berhak mendapatkan laknat dari Allah ialah 'Abdullah bin Ubay bin Salul, ia merupakan tokoh dari kaum munafik. Dialah orang yang mengumpulkan atau mengorek-ngorek informasi tentang permasalahan ini hingga menembus ke dalam pikiran sebagian kaum muslimin. Yang membuat mereka membicarakannya, sehingga orang bertindak lebih jauh lagi. Demikianlah keadaannya kurang lebih sekitar satu bulan sampai turunnya ayat.¹

Kisah Aisyah r.a merupakan pelajaran dari Allah untuk orang-orang mukmin, dimana sebagian dari mereka membicarakan berita bohong dan menggunjingkan hal-hal yang buruk tanpa mengetahui kebenarannya. Maka Allah swt berfirman:

لَوْلَا إِذْ سَمِعْتُمُوهُ ظَنَّ الْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بِأَنْفُسِهِمْ
خَيْرًا وَقَالُوا هَذَا إِفْكٌ مُّبِينٌ

Yakni bagaimana jika tuduhan seperti ini dilontarkan kepada mereka. Maka mereka menganggap bahwa tuduhan tersebut tidak layak untuk dilontarkan kepada mereka, oleh karena tuduhan tersebut lebih tidak layak jika dilontarkan kepada Ummul Mu'minin: karena Aisyah lebih baik dari pada diri mereka.²

b. Tafsir Kata Lumazah

Kata *lumazah* dalam tafsir Ibnu Katsir digunakan untuk menunjukkan bahwa kaum kafir

¹ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6, Terj. M. Abdul Ghafar, dkk.* (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004), 15–21.

² Ibnu Katsir, 22–23.

selalu mencela apapun yang dilakukan oleh kaum mukmin. Seperti dua kata *lumazah* yang menjelaskan tentang orang-orang mukmin yang melakukan zakat, mereka akan mencela jika orang mukmin hanya berzakat dengan jumlah kecil, dan jika mereka mengeluarkan zakat dengan jumlah yang banyak mereka akan menganggap bahwa mereka sedang ria.

Dan dua kata *lumazah* yang lainnya menjelaskan bentuk celaan yang dilakukan oleh orang-orang kafir. Semua kata *lumazah* yang dijelaskan diatas memiliki makna yang sama dengan perilaku *cyberbullying*, namun ada satu kata *lumazah* yang sangat berkaitan dengan perilaku *cyberbullying*. Yaitu kata *lumazah* yang terdapat dalam surah Al-Humazah 104:1.

وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan: *al-hammas* diartikan sebagai orang yang mengumpat dalam bentuk ucapan, sedangkan *al-lammas* yang berarti orang yang melontarkan celaan dalam bentuk perbuatan, artinya memandang rendah dan menilai kurang orang lain. Dan penjelasan tentang hal ini telah dijelaskan sebelumnya, yaitu pada firman Allah Ta'ala, (هَمَزٌ مَشَاءٌ بِنَمِيمٍ) “yang banyak mencela, yang kian kemari menghambur fitnah” (Q.S Al-Qalam :11).

Ibnu ‘Abbas mengatakan: “*Humazatillumazah*” artinya seseorang yang suka mencela dan menilai cacat orang lain. Ar-Rabi’ bin Anas mengatakan: “*al-hummasah* berarti melakukan pengumpatan di hadapannya, sedangkan *al-lummasah* adalah celaan yang dilakukan dibelakang”. Qatadah mengatakan: “*al-hammasah* dan *al-lummasah* itu adalah dengan lidah

dan matanya serta memakan daging orang lain dan melontarkan celaan kepada mereka”¹.

c. Tafsir Kata Sakhara

Tafsir Ibnu Katsir menafsirkan kata *sakhara* dengan berbagai makna yang berbeda, diantaranya: dua puluh enam kata *sakhara* diartikan sebagai menundukkan, karena dalam ayat-ayat tersebut menyatakan tentang ke-Esaan Allah Ta’ala yang telah menciptakan dunia dan seisinya untuk dimanfaatkan oleh makhluk-makhluk di bumi.

Dan enam belas kata *sakhara* diartikan sebagai mengejek, menghina, mencela, dan mengolok-olok. Dari enam belas kata *sakhara* hanya satu kata *sakhara* yang memiliki keterkaitan makna dengan perilaku cyberbullying, yaitu kata *sakhara* pada surah Al-Hujurat 49:11.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءٰمَنُوْا لَا يَسْخَرُوْا مِنْ قَوْمٍ مِّنْ قَوْمٍ عَسٰٓى اَنْ
 يَّكُوْنُوْا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاۗءٍ مِّنْ نِّسَاۗءٍ عَسٰٓى اَنْ يَّكُوْنَنَّ
 خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوْا اَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوْا بِاللُّغٰتِ
 بِئْسَ الْاَسْمُ الْفُسُوْقُ بَعْدَ الْاِيْمٰنِ ۗ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ
 فَاُولٰٓئِكَ هُمُ الظَّٰلِمُوْنَ ﴿١١﴾

Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa: Allah SWT melarang mengolok-olok orang lain, yakni mencela dan menghina mereka. Sebagaimana yang ditegaskan dalam hadits shahih dari Rasulullah SAW, beliau bersabda:

النَّاسِ وَعَمَّصُ الْحَقِّ بَطْرُ الْكَبِيْرِ

¹ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 8*, Terj. M. Abdul Ghoffar, dkk., 538.

“kesombongan itu adalah menolak kebenaran dan merendahkan manusia”

Dan dalam riwayat lain disebutkan:

النَّاسِ وَعَمَّطُ

“dan meremehkan manusia”.

Yang dimaksud dengan hadits diatas adalah menghina dan merendahkan orang lain hukumnya haram. Karena ada kalanya orang yang diremehkan itu lebih mulia di sisi Allah dan bahkan lebih dicintai oleh Allah dari pada orang yang menghina. Oleh karena itu, Allah ta’ala berfirman:

يَتَّيْبُهُا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن
يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ
خَيْرًا مِّنْهُنَّ ... ﴿٦٠﴾

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka yang (yang diolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olok) wanita-wanita lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diolok-olok) lebih baik dari wanita (yang mengolok-olok)”. Dengan ini, penjelasan diatas menerangkan bahwa Allah melarang kaum laki-laki untuk mengolok-olok yang kemudian disusul dengan larangan kaum wanita untuk mengolok-olok.

Dan janganlah sebagian kalian menikam sebagian lainnya. Dan janganlah kalian menamai dengan menggunakan gelar yang buruk dan tidak enak didengar, karena seburuk-buruk sebutan dan nama panggilan adalah pemberian gelar dengan gelar-gelar yang jelek. Dan siapa yang tidak mau

bertaubat dari perbuatan tersebut, maka mereka termasuk orang-orang yang zhalim.¹

d. Tafsir Kata *Istahzaa*

Kata *istahzaa* dan derivasinya di dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 34 kali. Apabila ditelusuri dalam tafsir Ibnu Katsir menurut kronologis, asbabun nuzul, dan munasabahnya, kata *istahzaa* dan derivasinya memiliki arti yang berbeda-beda seperti, 10 kata *istahzaa* membahas tentang kaum kafir yang meragukan, mengolok-olok, dan mengingkari ayat-ayat Allah. 11 kata *istahzaa* menjelaskan bahwa Allah mengancam akan memberikan balasan atau adzab bagi orang-orang yang mendustakan al-Qur'an.

Sedangkan 8 kata *istahzaa* menjelaskan tentang Allah yang menghibur Rasulullah karena diolok-olok oleh orang kafir, dengan menceritakan bahwa Nabi-nabi sebelum Rasulullah juga mendapatkan olok-olokan dari orang-orang kafir. 3 kata *istahzaa* menggambarkan tentang orang-orang kafir yang meragukan, dan mempermainkan hukum-hukum Allah. Dan 2 kata *istahzaa* menerangkan tentang Rasulullah dijadikan bahan olok-olokan, dipandang remeh, dan direndahkan oleh orang-orang kafir.

Dari 2 kata *istahzaa* tersebut, hanya satu yang memiliki keterkaitan makna dengan perilaku cyberbullying, yaitu kata *istahzaa* yang terdapat pada surah Al-Furqān (25): 41.

وَإِذَا رَأَوْكَ إِن يَتَّخِذُونَكَ إِلَّا هُزُؤًا أَهْدَا الَّذِي بَعَثَ

اللَّهُ رَسُولًا

Tafsir Ibnu Katsir menafsirkan bahwa: Allah SWT menjelaskan tentang kaum Musyrik yang ketika bertemu Rasulullah SAW, mereka

¹ Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 7*, Terj. M. Abdul Ghoffar, ddk., 485-87.

akan mengolok-oloknya. sebagaimana yang Allah firmankan dalam surah Al-Anbiya' (21): 36.

وَإِذَا رَأَى الَّذِينَ كَفَرُوا إِن يَتَّخِذُونَكَ إِلَّا هُزُوًا
 أَهَذَا الَّذِي يَذْكُرُ آلِهَتَكُمْ وَهُمْ يَذْكُرُ الرَّحْمَنَ
 هُمْ كَافِرُونَ ﴿٦٦﴾

Maksudnya adalah mereka kaum musyrikin menuduh Rasulullah melakukan sesuatu hal yang memalukan (aib) dan kekurangan yang dimiliki beliau. Maka dalam ayat ini Allah berfirman:

وَإِذَا رَأَوْكَ إِن يَتَّخِذُونَكَ إِلَّا هُزُوًا أَهَذَا الَّذِي بَعَثَ
 اللَّهُ رَسُولًا ﴿٦٧﴾

Dan ketika mereka bertemu (Rasulullah), orang-orang musyrik akan menjadikanmu sebagai bahan ejekan dengan mengatakan: “inikah orang yang diutus oleh Allah SWT sebagai Rasul?”. Mereka mengucapkannya dengan maksud merendahkan dan mengejek Rasul, dengan kejadian itu Allah mengancam akan memberikan balasan kepada orang-orang tersebut. lalu Allah kemudian Allah menghibur Rasul dengan firmanNya:

وَلَقَدْ اسْتَهْزَيْتَ بِرُسُلٍ مِّن قَبْلِكَ

Allah menjelaskan bahwa tidak hanya Rasulullah saja yang mendapatkan olok-olokan, melainkan Nabi-nabi sebelum beliau juga mengalami hal yang serupa. (Al-An'am (6): 10, Ar-Ra'd (13): 32, dan Al-Anbiya' (21): 36).¹

¹ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6, Terj. M. Abdul Ghafar, dkk.*, 115.

C. Analisis Data

1. Analisis Perilaku Cyberbullying Dalam Perspektif Al-Qur'an

Pada dasarnya perilaku *bullying* sudah terjadi sejak zaman Nabi-nabi terdahulu, tetapi karena zaman dahulu teknologi komunikasi belum ditemukan, maka perilaku *bullying* hanya dilakukan secara lisan atau secara langsung dihadapan orang yang menjadi korbannya. Seiring berkembangnya zaman *bullying* tidak hanya dilakukan secara langsung maupun secara lisan melainkan menggunakan teknologi, terutama media sosial.

Perilaku *cyberbullying* merupakan fenomena baru, maka dari itu al-Qur'an tidak secara jelas menjelaskan mengenai perilaku *cyberbullying*. Namun terdapat kata-kata yang memiliki makna yang serupa dengan perilaku *cyberbullying*, seperti: إفك, سحر, لمزة, إستهزاء.

Dalam al-Qur'an kata (إفك) diartikan sebagai kebohongan, berita bohong, pendusta, pembohong, atau memalingkan. Maksudnya adalah bentuk pemalingan dari hal yang benar menuju hal yang salah, atau tindakan memalingkan orang lain dari ucapan yang benar pada ucapan yang bohong, atau dari perilaku yang baik menjadi perilaku yang buruk, dan perkataan yang tidak sesuai dengan kenyataan. Kata *ifk* dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 30 kali. Salah satunya, digunakan untuk memaparkan berita bohong yang disebarkan oleh kaum munafik kepada Sayyidah Aisyah yang dituduh berselingkuh. Kata *ifk* dalam penjelasan ini sesuai dengan teori Willard tentang perilaku *cyberbullying* yaitu, perilaku *denigration*. *Denigration* adalah perilaku menyebarkan keburukan seseorang atau menyebarkan berita bohong yang tidak sesuai dengan fakta dengan tujuan untuk merusak citra seseorang.¹ Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurlaila, dan Bety yang mengatakan bahwa *denigration* merupakan kebohongan atau pengungghaan

¹ Ipah Saripah dan Ajeng Nurul Pratita, "Kecenderungan Perilaku Cyberbullying Peserta Didik Berdasarkan Jenis Kelamin," 182.

rumor seseorang dengan tujuan merusak nama baik orang tersebut.¹

Kata (لَمَزَة) dalam al-Qur'an diartikan sebagai pencela, atau mencela. Yang dimaksud mencela disini adalah perbuatan menggunjing, merendahkan seseorang, menganggap orang lain kurang dan menyebarkan aib (mencela). kata ini mempunyai arti yang sama dengan teori Willard tentang perilaku *cyberbullying* yang berbentuk *outing*. Perilaku *outing* adalah menyebarkan rahasia seseorang, atau menyebarkan kekurangan yang dimiliki oleh orang tersebut agar orang tersebut malu.²

Sedangkan kata (سَخِرَ) dalam al-Qur'an diartikan sebagai perilaku menghina, mengejek, menertawakan, mencemooh atau mengolok-olok. Yang dimaksud menghina disini adalah menghina dan memandang rendah orang lain, sebab merasa dirinya lebih baik, padahal diri sendiri masih memiliki kekurangan dan kesalahan. Pengertian ini selaras dengan teori yang disampaikan oleh Willard yaitu, perilaku *cyberbullying* berbentuk *flaming*. Willard mengatakan bahwa perilaku *flaming* merupakan perkelahian secara online dengan menggunakan pesan elektronik atau kolom komentar dengan bahasa yang kasar, kata-kata yang penuh amarah, vulgar, dan frontal seperti mengejek, memaki, dan menertawakan.³ Teori ini sepemikiran dengan penelitian yang dilakukan oleh Handrian, dan Maulana yang menjelaskan bahwa perilaku *flaming* adalah perilaku mengirim pesan dengan kata frotal berupa menyerang (mengkritik dan mengancam),

¹ Nurlaila Sari Rumra dan Bety Agustina Rahayu, "Perilaku Cyberbullying pada Remaja," *Jurnal Ilmiah Kesehatan Jiwa* 3, no. 1 (April 2021): 47, <http://jurnal.rs-amino.jatengprov.go.id/index.php/JIKJ/article/view/32>.

² Risana Rachmatan dan Shella Rizky Ayunizar, "Cyberbullying Pada Remaja SMA Di Banda Aceh," *Insight: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi* 13, no. 2 (30 Oktober 2017): 75, <https://doi.org/10.32528/ins.v13i2.811>.

³ Rachmatan dan Ayunizar, 75.

mengumpat (menghujat), merendahkan (mencemooh dan menghina), menertawakan (penggunaan emoticon).¹

Dan kata (إستهزاء) di dalam al-Qur'an kata ini diartikan sebagai perilaku memperolok-olok, diperolok-olok, bahan ejekan, dan ejekan. Dengan demikian, kata *istahzaa* adalah penghinaan atau pelecehan dalam bentuk olok-olokkan, sindiran, mencela, dan gurauan yang tidak sesuai dengan tempatnya.² Pengertian ini serupa dengan teori yang disampaikan oleh Willard yaitu perilaku *harassment*. Menurut Willard perilaku *harassment* adalah perilaku pelecehan yang dilakukan berulang kali dengan tujuan untuk mengganggu orang lain.³ Hal ini, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ranny Rastati yang menjelaskan bahwa perilaku *harassment* adalah perilaku melecehkan, menyerang dengan menggunakan kata-kata kasar secara berulang-ulang.⁴

Allah Swt melarang umatnya melakukan perilaku *bullying* dalam bentuk apapun, karena dapat menimbulkan permusuhan dan merugikan diri sendiri maupun orang lain. Dan Allah akan memberikan balasan yang setimpal dan adzab yang pedih di kemudian hari untuk orang-orang yang melakukan *bullying* atau *cyberbullying*.

2. Analisis Penafsiran Ibnu Katsir Tentang Ayat-Ayat Perilaku Cyberbullying

Perilaku *cyberbullying* diartikan sebagai suatu perilaku mencela, menertawakan, menghina, mengucilkan, menyebarkan berita bohong, menyebarkan informasi yang

¹ Handrian Taufik dan Maulana Rezi, "Analisis Perundungan Siber Flaming atas Komunikasi Penggemar BTS di Twitter," *Avant Garde* 10, no. 1 (25 Juni 2022): 63, <https://doi.org/10.36080/ag.v10i1.1703>.

² Mohamad Zaenal Arifin, Muh Anshori, dan Nurkholis Nurkholis, "Penafsiran Ayat-ayat Pelecehan Agama Dalam Al-Qur'an," *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam* 5, no. 01 (15 Juli 2022): 93, <https://doi.org/10.36670/alamin.v5i01.145>.

³ Nancy Willard, "Educator's Guide to Cyberbullying -1 - Educator's Guide to Cyberbullying Addressing the Harm Caused by Online Social Cruelty," 1 Januari 2007, 2.

⁴ Ranny Rastati, "Bentuk Perundungan Siber Di Media Sosial Dan Pencegahannya Bagi Korban Dan Pelaku," *Jurnal Sosioteknologi* 15, no. 2 (18 Agustus 2016): 177, <https://doi.org/10.5614/sostek.itbj.2016.15.02.1>.

bersifat pribadi (aib), dan melecehkan. Dan perilaku *cyberbullying* merupakan perilaku yang sangat merugikan orang lain, karena perilaku *cyberbullying* dapat memberikan dampak psikologi pada korbannya. Biasanya perilaku ini terjadi karena mereka menganggap bahwa mereka lebih baik dari orang lain.

Dalam al-Qur'an menjelaskan perilaku-perilaku yang memiliki kesamaan dengan perilaku *cyberbullying* dan perilaku tersebut dijelaskan dalam surah An-Nūr ayat 11-12, Al-Hujurāt ayat 11, Al-Hummazah ayat 1, dan Al-Furqān ayat 41. Ayat-ayat tersebut menjelaskan berbagai bentuk *bullying* yang dilakukan oleh orang-orang di zaman dahulu seperti, menyebarkan berita bohong, menghina, menertawakan, mencela, dan mengolok-olok. Dalam ayat-ayat ini tidak hanya menjelaskan bentuk-bentuk *bullying*, melainkan juga balasan bagi orang-orang yang melakukannya, baik balasan didunia maupun akhirat.

Allah SWT telah menerangkan dalam al-Qur'an surah An-Nūr (24): 11-12 yang berbunyi:

إِنَّ الَّذِينَ جَاءُوا بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِّنكُمْ لَا تَحْسَبُوهُ شَرًّا لَّكُم بَلْ
هُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ لِكُلِّ امْرِئٍ مِّنْهُمْ مَا اكْتَسَبَ مِنَ الْإِثْمِ وَالَّذِي
تَوَلَّىٰ كِبْرَهُ مِنْهُمْ لَهُ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١١﴾ لَوْلَا إِذْ سَمِعْتُمُوهُ ظَنَّ
الْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَأَنْفُسِهِمْ خَيْرًا وَقَالُوا هَذَا إِفْكٌ مُّبِينٌ



Tafsir Ibnu Katsir menafsirkan bahwa ayat ini sampai sembilan ayat berikutnya diturunkan berkaitan dengan Siti Aisyah Ummul Mukminin, ketika beliau dituduh oleh ahli *ifk* dari golongan orang-orang munafik dengan ucapan mereka yang bohong dan dusta hingga menimbulkan kecemburuan Allah SWT dan Nabi-Nya terhadap Aisyah. Maka Allah SWT menurunkan wahyu untuk membersihkan kehormatan Aisyah, untuk itu Allah SWT berfirman: “*Sesungguhnya orang-orang yang*

membawa berita bohong itu adalah dari golonganmu juga”. Yakni sebagian orang dari kamu, tidak hanya satu atau dua orang saja, tetapi jama’ah (banyak orang). Dan orang yang pantas mendapatkan laknat dari Allah adalah ‘Abdullah bin Ubay bin Salul, seorang tokoh dari kaum munafik. Dialah orang yang mengumpulkan dan mengorek-ngorek informasi tentang permasalahan ini sampai masuk ke dalam pikiran sebagian dari kaum muslimin. Yang membuat mereka membicarakannya, sehingga orang bertindak lebih jauh lagi. Demikianlah keadaannya selama kurang lebih sekitar satu bulan sampai turunnya ayat.¹

Pada ayat ini dijelaskan, bahwa ketika berita bohong tersebut tersebar, tetapi diantara kaum muslimin ada yang diam, tidak membenarkan atau tidak juga menentang. Beberapa dari mereka membicarakannya sambil bertanya-tanya, dan ada pula yang tidak mempercayainya dan mengungkapkan keraguan tentang kesucian Aisyah. Oleh karena itu, ayat ini diturunkan untuk memberikan kecaman kepada mereka yang berdiam diri seolah-olah membenarkannya, ada pula yang membicarakan sambil bertanya-tanya tentang kebenaran berita tersebut. Ayat ini menganjurkan mereka untuk melakukan langkah positif, *“mengapa di waktu kamu mendengarnya (berita bohong), kamu sebagai orang mukmin dan mukminat tidak berprasangka baik kepada saudara-saudara mereka yang dicemari namanya, padahal yang dicemari itu adalah bagian dari diri mereka sendiri, bahkan menyangkut Nabi Saw, dan keluarga beliau. Dan mengapa mereka tidak berkata, bahwa ini adalah suatu kebohongan yang nyata, karena mereka mengenal siapa Aisyah ra”*.²

Dari uraian ini, dapat disimpulkan bahwa tidak hanya kaum kafir saja melainkan dari kalangan kaum muslim juga menyebarkan berita bohong tanpa tau kebenaran dari berita tersebut, dan perilaku ini termasuk

¹ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6, Terj. M. Abdul Ghafar, dkk.*, 15.

² Chalimatus Sa’diyah, “Respon Al-Quran Dalam Menyikapi Berita Hoax,” *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 2, no. 2 (2019): 188, <https://doi.org/10.33511/alfanar.v2n2.181-196>.

dalam kategori perilaku *cyberbullying*. Menurut Ranny Rastati, perilaku *cyberbullying* berupa berita bohong sering terjadi di media sosial khususnya *platform facebook* dengan cara memposting berita-berita negatif, menyebarkan rumor tentang seseorang untuk merusak reputasi dan menuliskan komentar hinaan yang bohong.¹

Allah juga melarang kita untuk menghina sesama umat manusia, seperti yang difirmankan oleh Allah dalam surah Al-Hujurat (49): 11.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُونَ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا
 خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءً مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا
 تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللِّقَابِ بئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقِ
 بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Allah SWT melarang kita untuk mengolok-olok orang lain, yakni mencela dan menghina mereka. Karena terkadang orang yang direndahkan itu lebih mulia di sisi Allah dan lebih dicintai-Nya dari pada orang yang menghina. Maka dari itu, Allah ta'ala berfirman: “*hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka yang (yang diolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olok) wanita-wanita lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diolok-olok) lebih baik dari wanita (yang mengolok-olok)*”. Dengan ini, penjelasan diatas menerangkan bahwa Allah melarang kaum laki-laki lalu disusul dengan larangan kaum wanita untuk mengolok-olok.²

Dalam ayat ini memberikan teguran dan nasihat yang santun kepada orang-orang yang beriman, maka di

¹ Rastati, “Bentuk Perundungan Siber Di Media Sosial Dan Pencegahannya Bagi Korban Dan Pelaku,” 177.

² Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 7, Terj. M. Abdul Ghoffar, ddk.*, 485–86.

awal ayat orang-orang yang beriman juga dipanggil, “*janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain*”. Mengolok-olok, menghina, mengejek, merendahkan dan lain sebagainya, janganlah kalian orang beriman melakukannya, “*boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok)*”, teguran ini sangat sopan dan halus. Menghina, mengolok-olok dan mengejek merupakan perilaku yang tidak patut untuk dilakukan oleh orang-orang yang beriman. Karena orang-orang yang beriman selalu berusaha untuk melihat kekurangan yang dimiliki, dengan begitu mereka akan melupakan dan menutupi kekurangan orang lain. Jika orang tersebut hanya melihat kekurangan orang lain dan mengabaikan kekurangan pada diri mereka sendiri, maka orang tersebut bukanlah orang yang beriman.¹

Perilaku-perilaku menghina, mengolok-olok, dan mengejek tergolong dalam perilaku *cyberbullying*, seperti penelitian yang dilakukan oleh Handrian dan Maulana, perilaku *cyberbullying* memberikan komentar mengkritik, menghujat, mencemooh, menghina, menertawakan, dan mengejek sering terjadi di media sosial khususnya *twitter*.²

Selanjutnya Allah SWT juga melarang kita untuk mengolok-olok dengan cara menyebutkan aib dan kekurangan orang lain dengan tujuan untuk menertawakan, baik secara ucapan, perbuatan ataupun tingkah laku. Seperti yang Allah firmankan dalam surah Al-Humazah (104): 1

KUDUS وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ

Al-hammas diartikan sebagai orang yang melontarkan umpatan dalam bentuk ucapan, sedangkan *al-lammas* yaitu orang yang mengungkapkan celaan dalam

¹ Eko Seprianto, “Understanding The Bully Verse in The Al-Qur’an with a Psychological Approach: Larangan Bullying Perspektif Al-Qur’an Dengan Pendekatan Psikologis,” *Takwil: Journal of Quran and Hadith Studies* 1, no. 1 (7 Juni 2022): 81, <https://doi.org/10.32939/twl.v1i1.1259>.

² Taufik dan Rezi, “Analisis Perundungan Siber Flaming atas Komunikasi Penggemar BTS di Twitter,” 63.

bentuk perbuatan. Artinya, merencanakan dan menilai kurang orang lain.¹

Pada ayat ini memaparkan tentang orang suka membicarakan orang lain, mencela, menilai cacat orang lain, dan menyebarkan aib orang lain tercatat sebagai perilaku cyberbullying. Berdasarkan dari penelitian yang dilakukan oleh Retha dan Ema, menjelaskan perilaku *cyberbullying* dengan menggunakan media *instagram* berupa memberikan komentar menggunakan kata kasar, update story, dan upload foto aib dengan menggunakan caption yang mengejek, merendahkan, dan melecehkan agar teman yang lain juga ikut berkomentar mencela yang mengundang tawa.²

Perilaku menghina, mengolok-olok, mencela, dan memandang orang lain rendah telah terjadi sejak zaman sebelum Rasulullah, seperti halnya yang Allah firmankan dalam surah Al-Furqān ayat 41:

وَإِذَا رَأَوْكَ إِن يَتَّخِذُونَكَ إِلَّا هُزُؤًا أَهْدَا الَّذِي بَعَثَ اللَّهُ رَسُولًا

Di dalam ayat ini, Allah menceritakan tentang kaum musyrik yang ketika melihat Rasulullah, mereka akan melontarkan ejekan, menuduh beliau melakukan sesuatu yang memalukan (aib), dan mencela kekurangan beliau. Mereka mengatakan ejekan tersebut dengan nada merendahkan dan meremehkan. Contohnya seperti, *“inikah orang yang diutus oleh Allah SWT sebagai Rasul?”*. Oleh karena itu Allah mengancam akan memberikan balasan atau azab yang setimpal. Dan akibat kejadian ini Rasulullah merasa sedih, maka dari itu Allah menghibur Rasul dengan mengatakan bahwa *“kejadian seperti ini telah terjadi pada Nabi-nabi sebelummu”*.³

¹ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 8*, Terj. M. Abdul Ghoffar, dkk., 538.

² Retha Rizky Fitriyanti dan Ema Waliyanti, “Perilaku Cyberbullying Dengan Media Instagram Pada Remaja Di Yogyakarta,” *Indonesian Journal Of Nursing Practices* 2, no. 1 (1 Juni 2018): 39–40, <https://journal.umy.ac.id/index.php/ijnp/article/view/5166>.

³ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6*, Terj. M. Abdul Ghafar, dkk., 115.

Dalam penafsiran ayat ini dapat disimpulkan orang-orang kafir suka melontarkan ejekan, mengolok-olok, dengan nada merendahkan dan meremehkan, perilaku ini berkaitan dengan perilaku *cyberbullying*. Bersumber dari penelitian yang dilakukan oleh Rahmiwati dan Dody menjelaskan bahwa para remaja melakukan perilaku *cyberbullying* berupa memberikan komentar-komentar yang negatif seperti menyindir, mengejek, menghina, mencaci maki dengan maksud merendahkan seseorang, perilaku ini dilakukan di media sosial khususnya *facebook*, *twitter*, dan *instagram*.¹

Berdasarkan penafsiran ayat-ayat tentang perilaku *cyberbullying*, dapat disimpulkan bahwa Allah melarang umat-umatnya untuk membuat, ataupun menyebarkan berita bohong, menghina, mengolok-olok, mencela, dan merendahkan orang lain, dan bagi orang-orang yang melakukan perilaku-perilaku tersebut akan mendapatkan azab dan balasan yang setimpal dari Allah SWT.

3. Solusi Tafsir Ibnu Katsir Dalam Menghadapi Perilaku Cyberbullying

Penjelasan diatas menunjukkan bahwa perilaku *cyberbullying* sangat dilarang oleh agama islam, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam al-Qur'an. Dan al-Qur'an telah memberikan cara untuk menanggulangi perilaku *cyberbullying*, berikut cara untuk menanggulangnya:

- a. Bersikap *tabayyun* dalam menerima berita

Menurut Lucky, informasi yang tersebar di dunia maya sangat sulit untuk dikendalikan, maka dari itu sebaiknya kita melakukan klarifikasi terhadap informasi yang kita terima.²

Dalam (Q.S Al-Hujurāt (49): 6), dijelaskan bahwasannya Allah SWT memerintahkan (orang-

¹ Dody Riswanto dan Rahmiwati Marsinun, "Perilaku Cyberbullying Remaja Di Media Sosial," *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA* 12, no. 2 (30 Desember 2020): 103, <https://doi.org/10.31289/analitika.v12i2.3704>.

² Nurhadiyanto, "Analisis Cyber Bullying Dalam Perspektif Teori Aktivitas Rutin Pada Pelajar SMA Di Wilayah Jakarta Selatan," 120.

orang beriman) untuk lebih teliti pada berita yang dibawa oleh orang fasik, dan berhati-hati saat menerimanya agar tidak merugikan orang lain maupun diri sendiri.¹

Kata *tabayyun* mengandung makna mencari suatu kebenaran atau kejelasan sebuah informasi atau berita yang diterimanya, dengan cara menanyakan langsung pada sumber yang terpercaya. Apabila sebuah informasi atau berita yang diterimanya bersifat negatif, maka hendaknya kita tidak membagikan informasi tersebut kepada orang lain. Dan bagi orang yang membuat dan menyebarkan berita bohong akan memperoleh balasan yang sesuai dengan perilaku yang dilakukannya.²

Ketika menerima berita sebaiknya kita memperhatikan dua hal yakni, pembawa berita dan isi berita. Dan bersikaplah kritis terhadap sebuah berita agar kita tidak mudah terjebak pada isu-isu yang bisa merugikan diri sendiri maupun orang lain yang menjadi korban.

b. Bertutur kata yang baik

Al-Qur'an memerintahkan kita untuk menyampaikan perkataan yang baik dalam berinteraksi dengan sesama. Adapun bentuk perkataan baik yang diteladankan dalam al-Qur'an ada empat³, yaitu:

¹ Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 7, Terj. M. Abdul Ghoffar, ddk.*, 476.

² Jati Wahyuni, "Nilai-nilai Pendidikan Dari Kisah Haditsul Ifki Dalam Q.S An-Nur Ayat 11-20 Tentang Sikap Tabayyun Dan Kehati-hatian Menerima Berita Di Era Teknologi Informasi," *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 4, no. 1 (Oktober 2019): 69, <https://www.google.com/search?q=nilai-nilai+pendidikan+haditsul+ifk+dalam+q.s+an-nur+ayat+11-20&oq=nilai-nilai+pendidikan+haditsul+ifk+dalam+q.s+an-nur+ayat+11-20&aqs=chrome..69i57l60853j0j7&sourceid=chrome&ie=UTF-8>.

³ Umma Farida, "Hate Speech dan Penanggulangannya Menurut Al-Qur'an dan Hadis," *Riwayah: Jurnal Studi Hadis* 4, no. 2 (2018): 14, <https://www.neliti.com/publications/318275/hate-speech-dan-penanggulangannya-menurut-al-quran-dan-hadis>.

1) Qaulan *sadidan*

Al-Qur'an surah Al-Aḥzāb (33): 70-71, menjelaskan bahwa Allah SWT memerintahkan kepada umat-umat-Nya yang beriman untuk bertakwa dan beribadah kepada-Nya, suatu ibadah yang seolah-olah dia melihat-Nya serta mengucapkan (*qaulan sadidan*) ucapan yang lurus, tidak berbelok dan tidak menyimpang. Dan Allah menjanjikan akan membalas mereka yang mau memperbaiki amal-amal mereka.¹

Kata *sadidan* memiliki arti meruntuhkan sesuatu kemudian memperbaikinya, atau diartikan sebagai petunjuk berupa ucapan yang merusak sesuatu ketika disampaikan tetapi pada saat yang sama pula ucapan tersebut memperbaikinya. Seperti halnya, dalam memberikan kritik hendaknya memberikan kritik yang membangun, atau dalam artian informasi yang diberikan harus mendidik.² *Qaulan sadidan* jika dikaitkan dengan masalah yang terjadi di media sosial yaitu, menyampaikan informasi harus apa adanya, jujur, dan tidak mengada-ada.

2) Qaulan karimah

Allah SWT memerintahkan kita untuk bertutur kata yang baik dan berbuat baik dengan penuh lemah lembut, sopan santun, dan disertai pemuliaan dan penghormatan. Seperti yang dijelaskan pada Al-Isrā' (17): 23. Menurut Ibnu Katsir ayat ini menjelaskan tentang Allah SWT yang memerintahkan kepada hamba-hambanya untuk menyembah-Nya. Allah juga memerintahkan kita untuk patuh dan berbuat baik kepada orang tua, dan janganlah kalian mengatakan perkataan yang buruk. Dan Allah memerintahkan kita untuk bertutur kata yang

¹ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6, Terj. M. Abdul Ghafar, dkk.*, 542–43.

² Umma Farida, "Hate Speech dan Penanggulangannya Menurut Al-Qur'an dan Hadis," 14.

baik, lemah lembut dengan perasaan penuh hormat dan memuliakannya.¹

Qaulan karima adalah ucapan yang mulia dengan penuh rasa mengagungkan, hormat, enak ketika didengar, lemah-lembut, dan bertata krama. Banyak yang gagal berkomunikasi dengan baik pada orang lain karena disebabkan salah menggunakan tutur kata yang berpotensi menjadi merendahkan orang lain.² Jika dihubungkan dengan media sosial maka *qaulan karima* yaitu, memberikan komentar yang positif, dan menggunakan kata yang sopan.

3) Qaulan maysura

Al-Qur'an menjelaskan bahwa jika ingin mengatakan sesuatu katakanlah dengan ucapan yang pantas. Penjelasan ini dijelaskan dalam surah Al-Isrā' (17): 28. Menurut penafsiran Ibnu Katsir ayat ini menjelaskan apabila saudaramu ingin meminta kepadamu, maka kamu dianjurkan untuk memberinya, tetapi jika kamu sedang dalam keadaan tidak mempunyai sesuatupun untuk diberikan, hendaknya kamu mengatakan kepada mereka dengan ucapan yang lemah lembut dan ramah, dan berjanji untuk menghubungi mereka ketika kamu mendapatkan rezeki dari Allah.³

Qaulan maysura adalah perkataan yang dapat membuat orang lain mudah, diucapkan dengan lemah lembut, menyenangkan, indah, bagus, sopan dan santun, serta dapat memberikan rasa optimis bagi orang yang sedang diajak bicara.⁴

¹ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5, Terj. M. Abdul Ghoffar, ddk.*, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004), 153.

² Muslimah Muslimah, "Etika Komunikasi Dalam Perspektif Islam," *Sosial Budaya* 13, no. 2 (29 Mei 2017): 121, <https://doi.org/10.24014/sb.v13i2.3534>.

³ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5, Terj. M. Abdul Ghoffar, ddk.*, 158.

⁴ Sofyan Sauri, "Pendekatan Semantik Frase Qaulan Sadida, Ma'rufa, Baligha, Maysura, Layyina, Dan Karima," *Jurnal Al-Himayah*, 2012, 7, <https://www.google.com/search?q=pendekatan+semantik+frase+qaulan+sadida%2>

4) Qaulan ma'rufa

Dalam al-Qur'an menjelaskan bahwa Allah memerintahkan kepada kita untuk selalu berkata *ma'ruf*, sebagaimana yang telah dipaparkan dalam surah Al-Baqarah (2):235. *Ma'arufa* dalam ayat ini diartikan sebagai ucapan yang dapat dipahami dengan baik. Tetapi pembahasan pada ayat ini adalah hukum menikahi perempuan yang sedang menjalani iddah. Apabila seorang laki-laki ingin menikahi seorang perempuan namun perempuan tersebut sedang dalam masa iddah, maka al-Qur'an menjelaskan bahwa permintaan tersebut tidak boleh dikatakan secara langsung, melainkan dengan perkataan yang dapat dipahami dengan baik.

Qaulan ma'rufa berbeda dengan *qaulan sadida* yang lebih menekankan pada perkataan yang benar dan bahkan memberikan kritik yang membangun. Sedangkan *qaulan ma'rufa* memiliki arti perkataan yang baik sesuai dengan kebiasaan masyarakat, selama ucapan tersebut tidak bertentangan dengan nilai-nilai ilahi.¹

Qaulan ma'rufa juga diartikan sebagai pembicaraan yang dapat memberikan manfaat dan dapat menimbulkan *kemaslahatan* (kebaikan). Sebagai seorang muslim kita harus menjaga tutur kata agar tidak sia-sia, ucapan kita mengandung nasehat, dan bisa menenangkan hati orang yang mendengarnya. Dan jangan mencari-cari kesalahan orang lain, mengkritik orang lain, menghasut, dan memfitnah.²

Masih banyak orang yang menganggap perilaku *cyberbullying* sebagai perilaku yang sepele dan tidak perlu dikhawatirkan, tetapi sesungguhnya

C+ma%27rufa%2C+baligha%2C+maysura%2C+laiyyina%2C+dan+karima&oq=p
 endekatan+semantik+frase+qaulan+sadida%2C+ma%27rufa%2C+baligha%2C+m
 aysura%2C+laiyyina%2C+dan+karima&aqs=chrome..69i57j69i60.1471j0j7&sour
 ceid=chrome&ie=UTF-8.

¹ Umma Farida, "Hate Speech dan Penanggulangannya Menurut Al-Qur'an dan Hadis," 17.

² Muslimah, "Etika Komunikasi Dalam Perspektif Islam," 121.

perilaku ini sangat berbahaya yang dapat memberikan dampak psikologis (trauma, depresi, dan bahkan dapat membuat seseorang berkeinginan untuk bunuh diri) pada korban. Maka dari itu kita dianjurkan menjaga ucapan supaya tidak menyinggung orang lain, menjaga tingkah laku dan perbuatan yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain, dan menjaga diri ketika menggunakan media sosial agar tidak terjerumus pada tindakan yang negatif. Oleh karena itu kita senantiasa meningkatkan iman dan selalu berpegang teguh pada al-Qur'an dan sunnah untuk menghindari dari perilaku negatif tersebut.

